

OPTIMALISASI PERAN PELOPOR KOMUNITAS METAL UNTUK MEMBANGUN KEBANGGAAN BANGSA INDONESIA MELALUI KESENIAN BARONGAN DI DESA PURWOSARI BLORA JAWA TENGAH

Rahmawati Al Chusna

16040254036 (PPKn, FISH, UNESA) rahmachusna424@gmail.com

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Konser metal yang memiliki keunikan dari komunitas lainnya yaitu dengan menyanyikan lagu sakral Indonesia raya serta terdapat kesenian barongan menjadi daya tarik sendiri. Hal tersebut karena peran pelopor komunitas metal Blora bersatu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui optimalisasi peran pelopor komunitas metal dalam membangun kebanggaan bangsa Indonesia melalui kesenian barongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori jaringan aktor oleh Michel Callon dan Bruno Latour. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelopor komunitas metal di desa Purwosari yaitu memberikan pelatihan kesenian barongan kepada remaja di Purwosari ketika akan ada penampilan barongan di konser metal. Pelopor komunitas bekerja keras berpartisipasi mengajarkan kesenian tersebut sehingga para remaja memiliki kebanggaan terhadap barongan. Komunitas tersebut berusaha untuk menghimbau tanpa paksaan pada seluruh penonton konser metal supaya menyanyikan Indonesia raya terlebih dahulu sebelum kesenian barongan tampil sebagai pembukaan konser metal, hal tersebut dapat membentuk rasa kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Setelah itu anggota komunitas metal yang tergabung dalam sanggar barongan menampilkan kesenian khas Blora tersebut di tengah penonton. Latihan barongan selalu diadakan sebagai upaya persiapan penampilan barongan di konser metal oleh anggota sanggar barongan. Penampilan kesenian barongan di acara konser metal selalu dinikmati oleh para penonton konser metal sebagai bentuk rasa bangga terhadap Indonesia dengan menikmati penampilan kesenian lokal kota Blora.

Kata Kunci: Optimalisasi, Peran pelopor, Komunitas metal, Kebanggaan bangsa Indonesia, Kesenian barongan

Abstract

Metal concerts that are unique from other communities, namely by singing the sacred songs of Indonesia Raya and there are barongan arts are their own attraction. This is because the role of the pioneers of the Blora metal community is united. The purpose of this study was to determine the optimal role of the metal community pioneers in building the pride of the Indonesian nation through the art of barongan. This research uses a qualitative approach. The theoretical basis used in this research is the actor network theory by Michel Callon and Bruno Latour. The data collected in this study used observation, interview and documentation techniques. The results of this study indicate that the pioneers of the metal community in the village of Purwosari always provide training in barongan arts to teenagers in Purwosari when there will be a barongan performance at metal concerts. Therefore, the pioneers of the community work hard to participate in teaching the art so that teenagers have pride in Barongan. The community tries to appeal without coercion to all metal concert audiences to sing Indonesia raya first before the barongan art appears as the opening of the metal concert, this can create a sense of pride as an Indonesian nation. After that, members of the metal community who are members of the barongan studio performed this typical Blora art in the audience. Barongan practice is always held as an effort to prepare for barongan appearances at metal concerts by members of the barongan studio. Barongan art performances at metal concert events are always enjoyed by metal concert audiences as a form of pride in Indonesia by enjoying local art performances in the city of Blora.

Keywords: optimization, the role of pioneers, metal community, Indonesian national pride, Barongan art

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki beragam budaya dan wilayah daerah yang luas. Di negara ini begitu banyak keberagaman budaya baik lokal maupun budaya dari luar negeri terjadinya yang semakin lama

dapat dilihat bahwa budaya lokal banyak yang tergeser peminatnya dibandingkan dengan kesenian dari luar negeri.

Budaya luar negeri yang masuk ke dalam Indonesia sangat banyak, misalnya saja yang sekarang paling

populer yaitu musik Korea, hal tersebut pasti membawa dampak positif dan negatifnya, menurut Izzati dan Armando (2013):“Dampak negatifnya juga muncul dari adanya perkembangan musik populer Korea ini yang mana masyarakat Indonesia lebih menyukai musik dan kebudayaan Korea dibandingkan musik dan kebudayaan tanah air. Dari hal tersebut telah terbukti bahwa semakin berkurangnya rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya Indonesia, dimana mereka terlalu mengutamakan produk Korea dan menganggap produk Indonesia tidak berkualitas.” Dari keterangan di atas terbukti memang banyak sekali generasi muda saat ini di era sekarang cenderung sangat mencintai kesenian luar, sebut saja K-Pop dan musik metal kini sangat digandrungi generasi muda daripada kesenian lokal seperti karawitan, barongan.

Menurut Handayani (2008) saat ini banyak anak muda kurang mengenal kesenian tradisional seperti karawitan, gamelan dan lainnya, mereka lebih senang dengan kesenian dan tradisi dari luar negeri. (<https://amp.kompas.com> diakses tanggal 17 Juli 2020) Sepinya peminat saat ini menggambarkan jika rasa bangga terhadap kesenian juga turun. Kesenian luar negeri yang sekarang sedang banyak digemari oleh remaja di Desa Purwosari, Blora adalah musik metal atau biasa disebut dengan musik beraliran cadas ini terdapat banyak sekali komunitas metal di Indonesia, dan di kabupaten Blora pun ada beberapa komunitas metal yang sudah tersebar. Menurut Deni (2020) banyaknya komunitas metal yang turut meramaikan *event* metal tahun 2016 lalu di Blora. Komunitas metal itu di Blora banyak mbak, di kecamatan Randublatung, kecamatan Cepu ada sendiri, kecamatan Blora sendiri.

Komunitas metal Blora bersatu adalah komunitas *underground* ternama di Kabupaten Blora, yang didirikan pada tanggal 28 Desember 2011 oleh seorang pelopor bernama Deni Kusuma, dalam komunitas ini juga mengadakan kegiatan sosial seperti memelihara kesenian tradisional, dan menjaga lingkungan hidup serta pengembangan ekonomi lokal. Sebenarnya banyak komunitas metal lain terdapat di kabupaten Blora, akan tetapi hanya metal Blora bersatu lebih banyak kegiatan dalam melestarikan kesenian lokal. Hal tersebut yang membuat komunitas inilah berbeda dengan komunitas metal lainnya yang ada di Blora.

Komunitas metal di desa Purwosari memiliki kurang lebih 50 anggota yang kebanyakan terdiri dari remaja. Pada setiap konser musik metal yang diadakan diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia raya secara kompak dinyanyikan seluruh penonton. Sebagian anggota metal juga ikut menjadi bagian sebagai penabuh gamelan kesenian barongan. Menurut Denni sebagai pelopor komunitas metal pada tanggal 20 Oktober 2019 ”pandangan masyarakat sini terhadap komunitas bergenre

metal dianggap sebagai musik yang keras dianggap urakan”. Berdasarkan dari keterangan tersebut, serta terkait dengan opini publik yang menganggap kalau komunitas metal itu negatif, akan tetapi nampak bahwa komunitas metal bersatu berupaya memberikan kegiatan lain yang positif di dalamnya serta mengenalkan kesenian lokal daerah seperti kesenian barongan yang mana diharapkan akan menumbuhkan rasa kebanggaan pada kesenian barongan.

Menurut Puan Maharani (2015)”mereka para generasi muda, harus memiliki jiwa nasionalisme, yang salah satunya bisa ditanamkan melalui seni dan budaya”. Warga Negara yang baik seharusnya ada rasa bangga dalam dirinya sebagai bagian dari masyarakat budaya khususnya kesenian lokal.” Tetapi masyarakat kini khususnya di desa Purwosari kurang berbangga diri mengakui budayanya sendiri, hal itu terbukti dari kebiasaan remaja yang lebih aktif mengikuti konser metal daripada berlatih kesenian barongan, menurut Deny pelopor komunitas metal. Apabila diteruskan terus menerus akan berdampak pada eksistensi barongan Blora.

Perlu dilakukan tindakan untuk membangun kebanggaan sebagai bangsa Indonesia kepada para remaja di era sekarang, hal itu dapat dilakukan dengan mencintai terhadap budaya dan seni terlebih budaya daerah atau tradisional. Oleh karena itu, peran komunitas metal Blora bersatu dalam membangun kebanggaan sebagai Indonesia harus dioptimalkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan yang mampu membentuk kebanggaan sebagai Indonesia seperti menyanyikan lagu Indonesia raya. Kesenian barongan merupakan identitas kota Blora sendiri sehingga tidak boleh dilupakan dan harus tetap dilestarikan, dengan berawal dari kecintaan para remaja Blora agar menyukai kesenian tersebut.

Kecenderungan anak muda jaman sekarang di era globalisasi banyak yang menggandrungi kesenian dari luar negeri maka dikhawatirkan dengan seiring berjalannya waktu mereka tidak mengenal kesenian lokal. Hal serupa juga terjadi di desa Purwosari, Blora bahwa generasi muda desa disana lebih suka mengikuti konser metal dibandingkan latihan mengikuti pertunjukan barongan yang merupakan kesenian lokal. Apabila tindakan tersebut terus dilakukan akan dapat menurunkan minat sebagai penerus kesenian lokal dan justru akan berdampak pada kurangnya eksistensi kesenian daerah.

Kesenian barongan merupakan kesenian khas Blora, Jawa Tengah yang sudah ada sejak jaman dahulu dengan bentuk kepala harimau dengan iringan gamelan Jawa dan di era sekarang telah mengalami perkembangan dalam segi keindahan barongan tersebut. Kesenian barongan khas Blora ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Menurut Mulyono, sekretaris Depdikbud Jawa Tengah (2017) ”barongan Blora ini berbeda dengan

barongan di daerah lain, hal ini tentu menjadikan ciri khas tersendiri.” Hal tersebut sesuai dengan predikat Kabupaten Blora sebagai kota barongan dengan memperoleh sertifikat kebudayaan dari Menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana optimalisasi peran pelopor komunitas dalam membentuk kebanggaan sebagai Indonesia melalui barongan yang ada di desa Purwosari Blora. Pelopor komunitas berperan aktif baik di dalam maupun di luar komunitasnya, karena konser metal itu terdapat kolaborasi dengan komunitas metal dan sanggar barongan. Maka dari itu secara tidak langsung dalam pelaksanaan optimalisasi peran tersebut terbentuk sebuah jaringan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori jaringan aktor Bruno Latour.

Menurut Winardi (1999:363) optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.

Menurut Depdikbud (1995:628) optimalisasi berasal dari kata optimal berarti terbaik, tertinggi, sedangkan optimalisasi berarti suatu proses meningkatkan atau meningkatkan ketercapaian dari tujuan yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut W.J.S Poerdwadarminta (1997:753) optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Dalam hal penelitian ini tentu yang dimaksud adalah sebuah upaya, langkah atau metode yang dipakai dalam rangka mengoptimalkan peran pelopor komunitas metal untuk membangun kebanggaan bangsa Indonesia melalui kesenian barongan. Upaya yang lebih keras dilakukan para pelopor komunitas demi tujuan yang hendak dicapai, mulai dari melatih anggota barongan dan melatih kekompakan dengan anggota dari komunitas metal dalam menyanyikan lagu Indonesia raya di konser metal serta dapat menampilkan barongan dengan baik.

Kata kebanggaan dalam KBBI adalah kebesaran hati, perasaan bangga, kepuasan diri dalam konteks nasional kebanggaan diartikan sebagai sikap jiwa yang terwujud, tampak pada sikap menghargai warisan budaya, hasil karya, dan lainnya yang menjadi milik bangsa sendiri. Bangsa sebagai bangsa dan bertanah air Indonesia terwujud dalam bentuk merasa berbesar hati atau merasa gagah sebagai bangsa Indonesia.

Bangsa sebagai bangsa dan bertanah air Indonesia terwujud dalam bentuk merasa berbesar hati atau merasa bahagia atau merasa gagah sebagai bangsa Indonesia. Alasan utama bangsa menjadi bangsa Indonesia adalah karena lahir dan besar di negeri Indonesia, maka harus mempertahankan negara kesatuan republik Indonesia. Wujud kebanggaan sebagai bangsa tentu selalu menjaga

citra dan nama baik Indonesia agar tetap harum di mata dunia, selain itu menjaga eksistensi kebudayaan yang telah diwariskan oleh para pendahulu agar tetap lestari hingga masa yang akan datang. Mewujudkan sikap pelestarian dan bahagia dalam menjaga kebudayaan Indonesia merupakan wujud nyata dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Wenger (2004:4) komunitas adalah sekumpulan orang yang berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan cara berinteraksi secara terus menerus. Merujuk dari pendapat tersebut, suatu komunitas terdapat suatu tujuan yang akan dicapai, di dalamnya terdapat sekumpulan individu yang memiliki kesukaan dan hobi yang sama sekaligus dapat menyatukan persepsi yang sama dengan mudah.

Pengertian Komunitas menurut Hermawan (2008), adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Satrio Sigit Pamungkas yang berjudul Peranan Komunitas Metal Ujung Berung Rebels terhadap Pelestarian Kesenian Karinding Pada Generasi Muda di Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan komunitas Ujungberung Rebels terhadap pendidikan seni dan budaya sunda dengan cara mengangkat kembali kesenian karinding. Komitmen komunitas Ujungberung Rebels dalam mengembangkan nilai-nilai kasundaan merupakan titik mula komunitas ini kembali mengangkat tema-tema kearifan lokal (dalam setiap pergerakannya. Ditengah semangat tersebut, terlahirlah sayap komunitas bernama Bandung Death Metal Sindikat yang merupakan wadah bagi band beraliran *death* metal.

Theresia Hiltraud dengan judul Strategi Taman Budaya Jawa Timur Dalam Menanamkan Karakter Nasionalisme (Cinta Seni dan Budaya Daerah) pada Masyarakat Kota Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Strategi yang dilakukan Taman Budaya Jawa Timur dalam menanamkan karakter cinta seni dan budaya di TBJT daerah meliputi tiga tahap, yakni tahap *mistis*, *ontologies*, dan *fungsi* dalam suatu pagelaran seni dan budaya.

Berbeda dengan dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menjelaskan kolaborasi kesenian tradisional dengan musik metal berkat peran dari pelopor komunitas metal dengan tujuan dapat memperkenalkan kesenian daerah tersebut agar dikenal banyak orang. Peran tersebut tentunya melibatkan banyak peran orang lain baik dari dalam lingkup komunitas maupun dari luar komunitas.

Keterlibatan tersebut dapat membentuk sebuah jaringan aktor.

Dalam penelitian ini menggunakan teori aktor jaringan oleh Michel Callon dan Bruno Latour. *Actor-Network Theory* (ANT) / Teori Aktor Jaringan (TJA). Kerangka konseptual ANT adalah mengeksplorasi proses-proses kolektif dari sosioteknis. ANT ini menggunakan prinsip simetri umum untuk menjelaskan fenomena sosial dan bukan berangkat dari pendekatan-pendekatan determinisme sosial, baik makro maupun mikro (Dewi, 2013). TJA bertindak sebagai alat untuk mengeksplorasi interaksi aktor manusia dan nonmanusia satu sama lain untuk memahami dunia mereka sehingga membentuk suatu jaringan yang stabil/tak stabil dalam jangka waktu tertentu (Lataour dalam Nasution, (<http://repository.ugm.ac.id>, 2017 diakses tanggal 17 Juli 2020).

Untuk mengetahui stabil/tak stabil jaringan dalam jangka waktu tertentu, TJA menggunakan keempat konsep tersebut, yaitu aktor, aktan, translasi yang terdiri atas empat momen atau tahap, dan intermediari. Stabil atau tidak biasanya dilihat dari keadaan jaringan dalam kurun waktu.

Proses translasi menurut Callon (dalam Yuliar, 2009:113) melibatkan 4 tahap yang masing-masing disebut dengan tahap problematisasi (*problematization*), tahap penarikan (*interessement*), tahap pelibatan (*enrolment*), dan tahap mobilisasi (*mobilization*). Keempat konsep, antara lain aktor, aktan, translasi, dan intermediari ditelusuri untuk tujuan dasar TJA, yaitu untuk mengeksplorasi proses jaringan dibangun dan dipelihara (stabil atau tidak stabil) untuk mencapai tujuan tertentu.

METODE

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ditetapkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Muhadjir (dalam Juri, 1996:243) metode penelitian kualitatif lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna dimana penelitian ini dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif orang-orang dan perilaku yang dialami. Menurut Musianto (2002:125) pendekatan kualitatif melihat realitas ganda atau majemuk, hasil konstruksi dalam pengertian holistik.

Menurut Whitney (Nazir, 2014:42) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang

hubungan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, kegiatan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Tujuan dari penelitian deskriptif menurut Nazir (2014: 43) adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Sutopo (dalam Subandi, 2011:176) penelitian deskriptif data yang dikumpulkan pertama langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisis, kedua data berupa kata-kata atau kalimat atau gambar yang memiliki arti. Penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta yang telah diperoleh dari lapangan secara alami dan selanjutnya dianalisis.

Lokasi penelitian ini adalah Komunitas Metal Blora Bersatu yang beralamatkan di desa Purwosari dukuh Bubak RT 01 RW 02, Kecamatan Blora Kabupaten Blora. Berdasarkan pada dimensi tempat pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pengamatan proses kegiatan yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan serta kegiatan rutin yang diadakan komunitas ini untuk mengetahui apa saja optimalisasi peran yang komunitas ini lakukan terhadap anggotanya untuk membangun kebanggaan sebagai bangsa Indonesia melalui kesenian barongan. Selain itu juga mengamati lokasi ketika diadakan konser metal yang terdapat barongan tersebut.

Dalam melakukan sebuah penelitian, uji keabsahan data penting dilakukan. Karena penelitian dengan pendekatan kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang dilakukan. Teknik yang digunakan dalam uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan mengecek informasi data hasil yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi, demikian pula sebaliknya. Menyesuaikan data yang diperoleh baik dari hasil observasi dengan wawancara saat penelitian dilakukan, apakah sesuai atau tidak. Membandingkan apa yang dikatakan pengelola, remaja, dan masyarakat di Komunitas metal Blora bersatu. Pengelola dalam penelitian ini yaitu pelopor komunitas metal selain itu juga para remaja yang menjadi anggota komunitas serta masyarakat sekitar. Membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang menjadi pelopor terbentuknya komunitas metal serta 2 generasi muda yang juga sebagai anggota komunitas tersebut. Kriteria pemilihan 3 informan penelitian karena merupakan aktivis komunitas serta telah menjadi angkatan pertama yang tahu seluk beluk komunitas metal Blora bersatu dari awal hingga sekarang, sedangkan 3 generasi

muda sebagai informan penelitian merupakan anggota yang memiliki umur 13 atau 14 sampai 17 tahun yang porsi keanggotaannya dianggap paling lama dalam bergabung komunitas tersebut. Dalam penelitian ini informannya adalah Kusuma Denny Apriyantoro dan Reo Septian, dan 2 anggota yaitu Viktor dan Budi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung guna memperoleh data hasil pengamatan terkait kegiatan latihan antara komunitas metal dan barongan sebelum penampilan konser. Mengamati tempat terselenggaranya komunitas kesenian barongan tampil di konser metal.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung digunakan untuk memperoleh data bagaimana pelopor berperan untuk membentuk kebanggaan sebagai Indonesia kepada para anggotanya. Peran apa saja dan bagaimana kekompakan mereka dalam latihan untuk menampilkan konser yang lancar serta tetap mengusung kesenian tradisional. Wawancara terhadap anggota metal yang juga sekaligus tergabung dalam komunitas metal Blora bersatu untuk menggali informasi terkait partisipasinya dalam dua komunitas tersebut. Wawancara dilakukan secara langsung bertatap muka terhadap informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan oleh pelopor komunitas. Dokumentasi sebagai data tambahan dalam penelitian. pada penelitian ini dokumentasi berupa video saat pertunjukan kesenian barongan serta dokumentasi foto pada saat wawancara pada informan atau narasumber. Dalam penelitian ini dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data seperti foto dan video dengan jelas untuk mendukung hasil penelitian. Informasi yang bersifat dokumentatif sangat bermanfaat guna pemberian gambaran secara keseluruhan dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Komunitas metal Blora bersatu merupakan satu-satunya komunitas beraliran metal yang ada di desa Purwosari, kecamatan Blora, kabupaten Blora. Komunitas ini memiliki anggota kurang lebih 50 orang yang semuanya berjenis laki-laki, sebagian besar para remaja yang berumur 16-25 tahun dan keanggotaannya bersifat terbuka ada yang anggota aktif dan anggota pasif. Remaja di komunitas ini biasanya menjadi penabuh gamelan yaitu sebagai pengiring musik di pementasan barongan, sedangkan pemeran barongan orang dewasa karena dianggap lebih kuat untuk menggunakan properti barongan yang terbuat dari kayu.

Di dalam kepengurusan komunitas ini tidak memiliki susunan organisasi karena berprinsip kesetaraan yang artinya semua orang di komunitas memiliki sama rata dan sama rasa seluruh anggota. Menjadi komunitas yang beraliran metal di masyarakat daerah pedesaan tentunya banyak mendapatkan opini urakan oleh warga, karena metal dianggap musik keras, akan tetapi dengan kerjasama para pemain kesenian barongan, komunitas ini mengangkat pertunjukan kesenian barongan untuk ditampilkan di acara konser metal.

Berbagai kegiatan positif yang dilakukan seperti membantu bencana alam dan di tengah situasi pandemi saat ini yaitu memberi bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak pandemi corona. Jadi komunitas metal Blora bersatu tidak hanya mendalami dalam seni music tetapi juga memiliki kegiatan sosial. Dalam setiap tahunnya komunitas ini mengadakan konser biasanya 3 kali dalam setahun baik di dalam kota Blora maupun di luar kota yang pastinya selalu menampilkan pertunjukan barongan di acara konser metal tersebut. Selain itu, ketika acara konser juga terdapat drama tradisional yang diperankan oleh barongan tersebut seperti drama peperangan dengan prolog dan alur cerita yang dibacakan oleh pembawa acara menggunakan bahasa Jawa secara keseluruhan untuk mengangkat bahasa daerah Jawa itu sendiri di era global seperti saat ini.

Dalam sebuah pertunjukan konser metal tentunya memiliki pembawa acara tersendiri agar konser tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai urutan acara yang telah disusun. Apabila sebuah konser metal terdapat pertunjukan kesenian barongan maka seseorang yang dianggap ketua kesenian barongan maju di depan untuk menyajikan permulaan pertunjukan kesenian barongan di depan penonton konser metal menggunakan bahasa Jawa, orang tersebut yaitu pemilik kesenian barongan yang sekaligus pelopor komunitas metal Blora bersatu. Pertunjukan barongan dalam konser metal tidak selalu sama waktu penampilannya di setiap *event* metal, hanya sebenarnya untuk menunggu waktu *checksound* pemain metal yang mempersiapkan *sound system*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Denny seperti cuplikan wawancara berikut:

“Jadi pertunjukan kesenian barongan itu mbak ketika para band metal lagi menyiapkan musiknya istilahnya *checksound* gitu kan lama mbak biasanya sejam untuk tes kabel dan lainnya, nah saya melihat keadaan gedung kok malah banyak yang nganggur, saya takutnya mereka bosan dan penonton malah pada pulang, akhirnya saya inisiatif mengisi dengan pertunjukan barongan. Sekalian maksud saya memperkenalkan barongan kepada penonton dari luar daerah Blora”

Kegiatan mengawali pertunjukan barongan menggunakan prolog berbahasa Jawa untuk menarik

perhatian penonton dan juga melestarikan bahasa daerah. Kemudian masuk iringan gong gamelan barongan sebagai tanda adanya musik tradisional yang dikumandangkan, lalu Bapak Denny maju ke depan menghimbau untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya yang diiringi alunan *instrument keyboard* musik di panggung metal, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Denny seperti cuplikan wawancara berikut.

“Waktu barongan mau tampil pasti ada alur ceritanya, karena barongan ada prolognya saya yang ngomong membacakan prolog tapi ya pakai bahasa Jawa kemudian menghimbau untuk mengajak semua penonton menyanyikan lagu Indonesia Raya. Tanpa paksaan mereka juga turut menyanyikan. Ketika orang Blora mendengar gongnya barongan itu mbak sudah pasti sreg gitu di fikiran mereka, oh ini suara barongan. Mereka secara naluri mengetahui dan senang ada barongan dan juga sudah euforia sendiri mendengar gong alunan musik barongan. Jadi ya pas ada himbauan nyanyi Indonesia Raya mereka tetap menghayati dan mau menyanyikan secara suka rela.”

Berdasarkan ungkapan dari Bapak Denny tersebut, terdapat keterangan lain yang diungkapkan oleh pelopor komunitas juga bernama bapak Reo. Hal tersebut senada dengan pendapat Bapak Reo Septian terkait himbauan menyanyikan Indonesia Raya sebelum pertunjukan barongan, seperti pada cuplikan wawancara berikut ini.

“Pas prolog pakai bahasa Jawa diucapkan sekalian memberikan himbauan menyanyikan Indonesia Raya semua juga manut ikut semua mbak, mereka dalam hatinya ada kebanggaan ketika metal simbol tengkorak tetapi ada keseniannya yaitu barongan. Sebenarnya ya nggak perlu disuruh dia juga pasti ikut nyanyi ketika ada suara Indonesia Raya pasti juga gampang turut bernyanyi bareng.”

Menyanyikan lagu Indonesia Raya di acara konser metal memanglah unik dikarenakan perbedaan bidang seni dan kesakralan dari lagu nasional tersebut. Berdasarkan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa himbauan dengan menggunakan bahasa Jawa dan suara gong musik pengiring barongan cukup mampu untuk mengajak para penonton secara suka rela menyanyikan lagu Indonesia Raya di konser metal. Akan tetapi ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya juga terdapat iringan musik aransemen yang tujuannya untuk menambah kekhidmatan momen tersebut.

Tindakan menyanyikan lagu Indonesia Raya di dalam konser metal menjadi upaya pendiri pelopor komunitas metal untuk tetap mengingat negara sendiri yaitu Indonesia. Meskipun sebenarnya konser metal dengan lagu Indonesia Raya berbeda genre dikarenakan yang satu merupakan lagu asing dan satunya merupakan lagu sakral bangsa Indonesia, tetapi para penonton mampu menunjukkan kekompakan dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya tersebut. Tujuannya untuk selalu

membentuk kebanggaan terhadap Indonesia, walaupun mereka hobi mendengarkan music bergenre metal tetapi mereka selalu ingat negaranya sendiri. hal tersebut tidak terlepas dari usaha pelopor komunitas metal untuk memotivasi para penonton konser metal agar mereka mau untuk menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya. Dalam praktiknya mereka kompak menyanyikan lagu Indonesia Raya secara khidmat.

Berlangsungnya sebuah acara konser maupun pertunjukan kesenian tentunya telah melakukan kerja sama dengan berbagai pihak agar dapat berjalan lancar, baik sebuah instansi ataupun dengan komunitas yang lain, semua dilakukan demi kelancaran dan keamanan acara, hal tersebut sesuai dengan cuplikan wawancara Bapak Denny selaku pelopor komunitas metal berikut.

“Kita membentuk panitia untuk pementasan acara ya dari para anggota metal secara suka rela mereka kepingin menjadi apa, dengan tujuan menunjang operasional kita menjalin kerjasama dengan teman teman yang saling menguntungkan seperti distro kaos sesama pemuda dan tukang sablon teman kita sendiri, terus ada angkringan kuliner juga ada terus nominalnya walaupun tidak besar karena komunitas orientasinya bukan profit berbeda dengan EO yang mencari profit, kalau kita lebih ke pertemanan. Estimasi semua pengeluaran kita hitung dari awal dan pendapatan serta pemasukan dari tiket masuk dan jual *merchandise*”

Hubungan kerjasama yang baik dan meluas menjadi sebuah dukungan untuk terselenggaranya sebuah pertunjukan, akan tetapi sebelum itu pastinya membutuhkan perijinan resmi untuk mengadakan konser metal karena selain mengadakan konser juga bertujuan melestarikan kesenian daerah. Oleh karena itu, perijinan ke instansi resmi di Blora juga diperlukan, hal itu sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Denny dalam cuplikan wawancara berikut.

“Kalau instansi di Blora bersikap baik dalam perijinan pengurusan surat tetapi belum ada jalinan resmi seperti mensupport untuk diundang even belum, selain itu ijin ke dinas dan ke polres untuk keamanan acara. Ketika komunitas kita giat melestarikan seni budaya ya mungkin bisa saja visi misi dan kebutuhan kita pas dengan dinas pariwisata, tapi kita tetap di jalur metal dan jika ada campur tangan dinas pariwisata yang berlebihan takutnya loyalitas kita nanti akan dimanfaatkan.”

Komunitas metal tetap bekerja sama dengan instansi daerah, seperti dinas pariwisata yang mungkin memiliki kebutuhan yang sama, yaitu melestarikan kesenian daerah. Akan tetapi, komunitas metal hanya sebatas meminta perijinan sesuai standard operasional dan tidak mau lebih dari itu karena takut jika loyalitas mereka dimanfaatkan. Selain itu, jalinan komunikasi dengan berbagai komunitas sekaresidenan seperti di Blora, Randublatung, Rembang dan Pati juga diperlukan untuk mempromosikan adanya

konser metal, sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Reo seperti dalam cuplikan wawancara berikut.

“Melalui sosial media untuk kita dapat berkomunikasi serta mengajak untuk meramaikan acara konser metal kita dan juga ketika rapat penyusunan acara panitia setiap perwakilan komunitas metal yang lain kami ajak, agar saling support dan mengetahui jika konser kita beda dari yang lain karena ada barongan di konser metal.”

Melalui kecanggihan teknologi saat ini mereka bisa mempromosikan konser yang akan digelar sekaligus dapat menunjukkan kesenian barongan untuk menarik perhatian mereka dan biasanya didokumentasikan melalui handphone yang dimiliki oleh para penonton, secara tidak langsung mereka juga memperkenalkan barongan di daerah lainnya.



Gambar1 Kekompakan kesenian barongan dan komunitas metal yang lain sebagai pemegang obor.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa kekompakan dan proses dalam pementasan dua acara beda bidang ini tidak bisa dadakan, adanya latihan diperlukan agar acara dapat terlaksana dengan baik. Suatu kegiatan positif untuk mencapai tujuan yang baik tentunya memiliki proses tersendiri yang direncanakan dengan matang dan penuh tanggung jawab. Hal tersebut tidak dipungkiri bahwa latihan dan pengalaman menjadi faktor pendukung agar rencana yang disusun dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Denny seperti cuplikan wawancara berikut.

“Biasanya 3 bulan sebelum konser kami mengadakan latihan sekali dalam seminggu, rapat membahas kepanitiaan dan juga kadang desain pamphlet, koordinasinya di warkop perempatan SMA 1, setelah rapat itu tadi baru saya bisa mengajak latihan barongan bareng anak-anak di rumah saya biasanya sekali seminggu untuk menghafal musik barongannya dan gamelannya. Pecinta metal ada juga yang ikut barongan, sukarela jadi anggota barongan saya”

Pementasan barongan di acara masyarakat berbeda dengan di konser metal, karena aransemen musiknya lebih sederhana tidak terlalu pakem, disesuaikan dengan kondisi maka musiknya lebih cepat. Maka dari itu latihan yang diperlukan cukup sekali dalam seminggu karena mereka sebenarnya sudah menghafal musiknya sebelum konser

dan sering pentas di acara lain, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Budi, salah satu anggota metal yang ikut menabuh gamelan seperti cuplikan wawancara berikut.

“saya selalu ikut latihan kalau ada jadwal latihan untuk konser karena tidak setiap bulan diadakan latihan, kalau tidak ada jadwal ya tidak latihan. Jadi saya memanfaatkan waktu latihan biar hafal betul ketika tampil di acara itu sehingga penampilan bisa maksimal”

Komunitas memiliki tujuannya masing-masing, di luar bidangnya kadang juga dilakukan dengan baik karena mereka melakukan dari hati. Sesuai dengan ungkapan Bapak Denny seperti cuplikan wawancara berikut.

“Walaupun kita sebagai komunitas metal tapi juga sebagai rakyat Samin (suku di kota Blora) tinggal di Jawa ya tidak memungkiri bahwa saya juga suka kesenian asli Blora. Berhubung saya meneruskan kesenian barongan sardulo suro dilogo dari bapak saya almarhum ya di desa ini saya kembangkan dan mengajak pemuda disini ikut barongan, tetapi sedikit banyak mereka ikut dengan sendirinya mbak mereka juga ingin ikut tampil jadi saya senang karena tidak ada paksaan. Tapi saya jarang mengadakan latihan, jadi ya kadang kala ketika latihan beberapa aktif beberapa ngga ikut mungkin ya berhalangan hadir.”

Jadwal latihan yang tidak rutin membuat jumlah anggota barongan yang hadir tidak maksimal. Akan tetapi walaupun begitu yang sudah hadir tetap dilatih semaksimal mungkin agar tidak lupa aransemen musik barongannya. Mengatur kekompakan para anggota memang tidak mudah, karena kebanyakan yang ikut komunitas metal dan juga tergabung dalam sanggar barongan berada di luar kota karena pekerjaan, oleh karena itu berapapun yang hadir tetap mengikuti kegiatan latihan serta terus dijadwalkan untuk latihan secara keseluruhan agar dapat menampilkan dengan maksimal ketika ada acara.

Sudut pandang seseorang dapat saja membentuk dan mengubah sikap seseorang terhadap sesuatu. Meskipun setiap orang memiliki pola pikir yang berbeda akan tetapi apabila pola pikir yang kuat dapat memberikan pengaruh yang kuat pula kepada orang lain. Pola pikir atau *mindset* yang positif dan matang mengenai suatu hal yang unik dapat diekspresikan melalui sebuah partisipasi atau aksi yang dapat memberikan manfaat untuk khalayak banyak. Misalnya dengan memiliki pola pikir bahwa ketika hobi dengan musik luar negeri bukan berarti melupakan kesenian daerah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Reo seperti cuplikan wawancara berikut.

”Saya bangga karena barongan (sardulo suro dilogo) itu pemiliknya dari orang metal penggeraknya juga dari metal, saya hobi dengan musik metal tapi ya bangga dengan barongan karena ketika event di kota lain dapat memperkenalkan barongan yang mana menjadi

suatu kesenian dan harus ikut dalam melestarikan budaya kita. Maka kita jadi orang Jawa jangan sampai hilang Jawanya.”

Dari kata yang diungkapkan bapak Reo kalau orang Jawa jangan sampai hilang Jawanya menjadi pacuan untuk selalu dinasehatkan kepada para anggota metal yang lain agar tetap menyukai kesenian barongan.

Dari penelitian yang dilakukan apabila sebuah kesenian mendapatkan banyak perhatian dari para seniman yang didukung oleh masyarakat pastilah akan tetap eksis di zaman sekarang, banyaknya job dan jadwal panggung juga dapat membuktikan jika kesenian lokal dapat bertahan karena tetap lestarian. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Reo dalam cuplikan wawancara seperti berikut.

“Caranya supaya lestari ya setiap di even konser metal kita pasti selalu ada penampilan barongan ya, di even selanjutnya juga diusahakan ada karena even kita ada beberapa kali dalam setahun mbak, misal di kota lain ada Jathilan atau kesenian lain juga ditampilkan. Sebenarnya dari hati saya sendiri pasti dilestarikan kesenian tradisional di setiap even. Sedangkan metal dari luar kota jangan malu untuk memantapkan kesenian daerah itu, orang metal suka gong-gongan bukan sesuatu yang tabu, kayak di Randu menampilkan tari gambyong di Tuban atau di Lasem ya ada kesenian thonthongklek jadi kita dengan barongan jika show di luar kota kadang ada kesenian lain yang khas kota itu”.

Jadi para pelopor metal tersebut juga selalu menampilkan kesenian barongan di setiap konser metalnya, baik di dalam kota maupun di luar kota Blora, selain itu tujuannya agar para penonton juga memiliki rasa bangga terhadap kesenian lokalnya sehingga masih memiliki jiwa kebanggaan terhadap budayanya sendiri juga agar kesenian barongan agar tetap lestari seiring dengan kemajuan jaman.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa setiap penampilan kesenian barongan pasti memiliki kekhasannya dan identitas masing-masing yang dimiliki oleh setiap sanggar barongan, tujuannya untuk menunjukan kuatnya ciri kesenian lokal. Setiap kesenian yang ditampilkan akan lebih menarik dan berbeda dengan yang lain ketika memiliki suatu ciri-ciri yang menonjol. Hal tersebut sesuai dengan keterangan bapak Denny dalam cuplikan wawancara sebagai berikut.

“Kita biasanya ketika menampilkan barongan menggunakan iket kepala untuk penabuhnya gamelan musiknnya saja mbak, kalau kostum barongan sendiri pasti pakai itu, karena barongan identik dengan kepala macan, kalau tidak pakai itu ya lucu, tetapi kalau untuk penabuhnya biasanya kostumnya tetap pakai kaos metal karena kalau tidak malah kita dianggap sewaan untuk

penabuhnya. Padahal aslinya juga anak metal semua yang ikut sanggar barongan.”



Gambar 2 Iket kepala sebagai identitas kesenian lokal di konser metal

Penggunaan kostum dalam sebuah acara sangat diperlukan agar lebih baik dan menarik. Maka dari itu kostum barongan pasti tetap digunakan, akan tetapi untuk penabuhnya hanya memakai iket kepala yang memiliki motif batik sebagai identitas asli barongannya. Motif batik identik dengan khas Jawa yang mana terkenal akan batiknnya. Kostum barongan tentu berbeda dengan kostum penabuh gamelannya. Kostum barongan pastinya menggambarkan identitasnya sebagai jelmaan harimau, yakni menggunakan jubah hitam serta kepala harimau buatan yang mirip dengan kepala harimau aslinya. Oleh sebab itu para penabuh gamelan hanya menggunakan kostum metal yang mereka gunakan ketika melihat konser pertunjukan metal yaitu kaos yang umumnya berwarna hitam polos. Tujuannya agar menghemat waktu penggunaan kostum secara bersamaan ketika akan tampil sehingga kostumnya hanya kaos polos metal.

Menikmati sebuah sajian pertunjukan baik itu musik maupun sebuah kesenian tentunya ada kepuasan tersendiri bagi seseorang yang suka akan hal tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan seorang anggota kesenian bernama Budi yang juga sekaligus anggota metal merasakan hal yang sangat berbeda, sesuai cuplikan wawancara:

”Mengikuti rangkaian penampilan barongan dengan perasaan bangga karena sejak kecil waktu sekolah SD saya sudah mengenal barongan dan suka dengan pertunjukannya.”

Hal senada juga diungkapkan oleh anggota metal lainnya bernama Viktor yang juga sebagai penabuh demung gamelan dalam kesenian barongan, sesuai dengan cuplikan wawancara berikut.

“Dengan menyelipkan kesenian barongan di acara konser metal tentunya, rasanya luar biasa dalam hati saya karena terdapat kolaborasi dua seni berbeda dan juga bisa melestarikan budaya lokal kuno di tengah-tengah musik modern.”

Partisipasi yang diikuti oleh remaja dalam konser metal serta kesenian barongan merupakan suatu sikap positif di era sekarang tanpa meninggalkan kesenian daerahnya. Hal ini sesuai ungkapan Budi dalam cuplikan wawancara berikut.

“Saya sangat senang soalnya saya bisa menikmati musik gamelan barongan sekaligus pertunjukannya dan juga saya bisa menikmati musik metal sebagai hobi saya sendiri. Senengnya itu saya bisa menyalurkan hobi dan juga tampil ikut jadi penabuh kesenian barongan.”

Hal tersebut juga hampir senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh anggota metal yang lain bernama Viktor sesuai dalam cuplikan wawancara berikut ini:

“Ya jujur saya sangat senang bisa bergelut di komunitas yang sesuai dengan hobi saya yaitu komunitas metal, bisa bertemu kawan sehoobi, sealiran dan saya sangat bangga karena bisa ikut serta menjadi pelaku seni untuk melestarikan kesenian di daerah saya sendiri apalagi bisa melestarikan atau mengenalkan kesenian lokal di tengah event metal, wah bagi saya luar biasa hebat karena jarang-jarang ya mbak ada metal dipadukan dengan kesenian tradisional seperti barongan ini.”

Perbedaan aliran tidak selamanya menjadi sebuah perbedaan yang buruk tetapi justru dapat membuat kolaborasi yang sangat dinamis. Hal tersebut salah satunya bertujuan untuk membentuk kebanggaan terhadap Indonesia. Kolaborasi membutuhkan kekompakan dan pengendalian dari beberapa pihak agar terjalin hubungan yang baik hingga kelancaran suatu kegiatan. Dalam penelitian ini ada dua bidang aliran yang berada dalam satu gedung tetapi tetap damai. Hal tersebut sesuai dengan cuplikan wawancara dari saudara Viktor seperti berikut.

“Sangat keren menurut saya, ya seperti yang saya bilang sebelumnya walaupun penikmat musik metal yang asalnya bukan dari bangsa kita, kitapun tidak boleh lupa terhadap budaya lokal kita sendiri. adanya kesenian lokal di tengah-tengah event musik modern yang rata-rata penikmatnya kaum milenial adalah sarana kita juga untuk melestarikan budaya lokal agar tidak punah dan berpesan kepada saudara penikmat musik metal atau metal-head yang datang dari berbagai daerah untuk ikut melestarikan dan tidak melupakan adat, budaya atau kesenian dari daerahnya masing-masing.”

Menanggapi hal tersebut, ungkapan dari saudara Budi juga hampir sama dengan apa yang telah Viktor katakan, seperti cuplikan wawancara:

”sangat menarik, dengan seperti itu kita dapat memperkenalkan ini lho kesenian dari Blora kepada anak metal lain yang berasal dari luar kota Blora.”

Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pelopor komunitas metal berperan secara optimal dalam membangun kebanggaan sebagai bangsa Indonesia kepada para remaja di Blora. Upaya yang telah dilakukan yaitu membuat sebuah pertunjukan kesenian barongan di tengah acara konser metal dengan berbahasa Jawa sebagai pengantar pertunjukan tersebut, memiliki identitas pada setiap penampilannya, yaitu dengan menggunakan iket

kepala. Keterlibatan anggota metal menjadi penabuh musik atau gamelan di pertunjukan barongan menjadi sebuah keunikan. Para anggota metal yang tergabung dalam sanggar baronganpun turut merasa bangga memperkenalkan kesenian asli Blora kepada masyarakat lain karena mereka meski hobi musik metal tetapi tidak hilang sisi Jawanya. Penonton dalam konser metal tersebut ikut menikmati pertunjukan barongan. Selama pertunjukan penonton justru antusias karena merasa keunikan barongan tersebut.

Pembahasan

Komunitas metal Blora bersatu merupakan sebuah komunitas beraliran musik metal yang terdapat di desa Purwosari, Kabupaten Blora. Komunitas ini berbeda dengan komunitas lain karena terdapat kolaborasi kesenian barongan serta kekompakan menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya di setiap konser metal. Didirikan oleh beberapa pelopor komunitas tersebut sejak tahun 2011, merupakan sarana penyaluran hobi bagi para pemuda atau remaja yang menyukai musik beraliran keras atau metal. Memiliki beberapa anggota yang kebanyakan terdiri dari para remaja dan kebanyakan berdomisili di desa Purwosari tersebut, ada kurang lebih 50 anggota yang ikut bergabung secara aktif dan pasif, karena beberapa ada yang sedang menempuh pendidikan di luar kota dan juga bekerja, tetapi dalam komunitas ini tidak ada struktur organisasi dalam komunitas ini. Karena memang sejak awal pembentukan tidak ada struktur organisasi resmi. Menganut prinsip kesetaraan yang mana berarti sama rasa dan sama rata. Sehingga di dalam komunitas ini tidak ada namanya perbedaan dan kesenjangan kedudukan.

Komunitas ini didirikan oleh beberapa pelopor yang mana salah satu pelopornya merupakan pemilik dari sanggar barongan Sardulo suro dilogo, sehingga antara komunitas metal dan barongan terjadi kolaborasi yang apik dan menjadi satu-satunya komunitas metal di desa Purwosari yang ikut terlibat dalam dunia kesenian lokal dan juga bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal daerah yaitu sebuah kesenian barongan.

Banyak masyarakat desa yang beranggapan bahwa komunitas metal mirip dengan anak punk, mereka beropini urakan. Akan tetapi, pelopor komunitas metal Blora bersatu berupaya untuk menghapus opini negatif dari masyarakat. Para pelopor berusaha menunjukkan kegiatan yang positif seperti mengajak anggota metal untuk berlatih barongan agar dapat menghapus opini tersebut. Selain berlatih barongan juga membantu masyarakat lain tolong menolong jika ada bencana alam dengan partisipasi para anggota metal.

Komunitas metal Blora bersatu berusaha memberikan pengertian dan doktrin kepada anggotanya agar jangan

seperti punk, karena metal berbeda dengan komunitas tersebut. Menurut pelopor komunitas metal Blora bersatu bahwa anggota metal disuruh membeli tiket sebagai tanda kebanggaan mendukung band metal mereka. Selain itu sebagai bentuk dukungan dan bukti agar hobi mereka tersalurkan dengan baik secara positif dan tidak menyimpang. Karena dari penjualan tiket itulah keberlangsungan komunitas metal di Blora dapat berkembang karena hasilnya akan digunakan untuk pengadaan konser dan mendukung teman-teman yang lain menjalankan bisnis, seperti menjual merchandise.

Awal terbentuknya komunitas tersebut karena perkumpulan para pecinta musik metal yang kebetulan sedang mengunjungi warung kopi dan terbesit untuk membentuk komunitas metal di desanya. Prinsip yang digunakan ialah kesetaraan dan tanpa struktur organisasi, tujuannya agar semua anggota memiliki rasa yang sama dan sama rata kedudukannya tanpa ada kesenjangan di dalam komunitas. Kesetaraan digunakan agar tidak ada senior atau junior dalam komunitas karena komunitas ini dibentuk untuk penyaluran hobi dan juga menjalin silaturahmi dengan orang lain seperti komunitas metal yang ada di luar kota Blora.

Komunitas yang telah dibentuk sejak lama tentunya memiliki jaringan kerjasama yang luas dengan berbagai pihak. Akan tetapi di dalam komunitas sendiri telah memiliki aktor sebagai pelaku yang turut aktif dalam kepengurusan komunitas. Aktor yang dimaksud ialah Bapak Denny yang menjadi pelopor terbentuknya metal dan pemilik kesenian barongan. Memiliki keterlibatan peran yang sangat aktif, Bapak Denny menjadikan konser metal sebagai ajang mempromosikan barongan agar para remaja di era sekarang dapat menyukai barongan dengan cara menampilkan kesenian barongan di konser metal, tanpa menghilangkan identitas barongan yaitu gamelan jawanya dan prolog alur cerita dalam barongan menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut dilakukan setiap konser yang mana dalam setahun konser tersebut diadakan lebih dari dua kali konser.

Teori jaringan aktor atau teori TJA memberikan konsep terdapat aktor dalam sebuah jaringan, aktor tersebut menjadi pelaku di jaringan yang ada. Pelopor komunitas dapat dikatakan sebagai aktor karena perannya sebagai pelaku penggerak terbentuknya komunitas menjadi hal yang penting. Dalam teori TJA aktor yang muncul tidak seharusnya hanya seseorang saja, akan tetapi dapat terdiri dari beberapa aktor. Seorang aktor tentunya membutuhkan dukungan orang lain untuk terciptanya tujuan yang diinginkan. Aktor dalam komunitas metal Blora bersatu ini merupakan beberapa orang yang telah berjasa di dalam memelopori mendirikan komunitas tersebut, ada beberapa orang yang telah disebutkan dalam perincian di atas. Peran atau aksi yang telah dilakukan

merupakan sebuah bukti kinerja dalam keseriusan mengembangkan komunitas metal tersebut untuk lebih maju ke depannya.

Keberadaan aktor dalam jaringan yang terjadi menjadi sangat penting, hal itu dapat mempengaruhi jaringan menjadi sesuai yang diinginkan. Aktif tidaknya peran aktor dalam komunitasnya menjadi peluang untuk keberlangsungan terjadinya sebuah jaringan di jangka waktu yang lama. Dalam komunitas metal, pelopor atau pendiri menjadi aktor yang utama. Karena posisi aktor menjadi elemen yang akan terhubung dalam sistem dan kemudian akan membentuk jaringan secara naluriah.

Terbentuknya komunitas metal Blora bersatu dipelopori oleh Bapak Denny dan juga sebagai pemilik sanggar barongan membuat peran aktor dalam hal ini menjadi sebuah sistem otomatis yang akan membentuk jaringan. Karena keterkaitannya dengan dua jenis bidang berbeda dapat menjadikan hubungan keduanya dapat dikendalikan. Anggota metal pengikutnya dapat digunakan sebagai sarana memperkenalkan kesenian barongan dan juga melestarikan kesenian asli Blora tersebut. Aktor dalam hal ini menjadi utama karena pelopor komunitas dapat menjalin kerjasama dengan pihak luar dalam menjalankan kegiatan komunitas yang telah direncanakan.

Aktor dalam teori jaringan sebenarnya tidak benar-benar sendiri dalam bertindak karena pasti mendapat bantuan dan juga dukungan dari orang lain untuk mencapai tujuannya. Bapak Denny menjadi aktor karena menjadi pelopor komunitas metal, tetapi selain bapak Denny juga terdapat para pelopor komunitas metal lainnya. Aktor memiliki aksi tersendiri dalam kegiatannya untuk bertindak dan memiliki pengaruh dalam sebuah jaringan yang sudah ada.

Peran yang dilakukan dari beberapa aktor memiliki keterikatan satu sama lainnya. Beberapa orang pelopor dalam komunitas metal ini saling bekerja sama mewujudkan tujuan yang telah direncanakan untuk mengadakan konser metal dengan menampilkan kesenian barongan di dalamnya, serta melakukan kegiatan lain di luar konser. Maka dari itu, peran pelopor sangat dibutuhkan kekompakan satu sama lain.

Pelaku atau aktor sangat penting kedudukannya dalam sebuah komunitas, karena akan menjadi pelaku yang berperan dalam perencanaan serta pengadaan kegiatan demi kemajuan komunitas itu sendiri. Keaktifan serta kreatifitas sangat diperlukan dalam memajukan komunitas. Keaktifan aktor dalam tindakan dibutuhkan agar peran yang dilakukan dapat berlangsung secara optimal, seperti aktif memotivasi anggota untuk selalu mengikuti latihan. Selain itu sifat kepemimpinan dan pengorganisasian ketika menjalankan komunitas juga

akan menentukan wujud suatu keberhasilan dalam menjalankan sebuah komunitas.

Jaringan aktor termasuk dalam teori TJA merupakan segala faktor yang terdapat dalam jaringan baik elemen teknis maupun yang non teknis. Teori TJA membahas tentang heterogenitas dalam jaringan. Dalam penelitian ini elemen atau faktor yang terdapat jaringan yaitu gamelan sebagai iringan musik serta iringan musik metal. Sedangkan elemen non teknis yaitu pelatihan sebelum penampilan barongan oleh para anggota dan juga peraturan yang dimiliki panitia ketika konser metal demi kelancaran dan ketenangan dalam konser. Peraturan tersebut dibuat sesuai kesepatan dengan instansi keamanan. Hal tersebut menjadi faktor satu keterkaitan dalam sebuah jaringan.

Kedua faktor baik elemen teknis maupun non teknis memiliki hubungan satu sama lain sehingga akan membentuk jaringan. Dari kedua elemen tersebut maka para aktor dan aktan akan bertindak sesuai peran masing-masing. Dalam komunitas metal jaringan aktor bisa bergerak meluas ke luar komunitas karena membutuhkan komunitas lain untuk kestabilan jaringan. Komunitas metal Blora bersatu juga bekerja sama dengan komunitas metal lain sekabupaten Blora untuk mensukseskan acara konser yang menampilkan barongan di dalamnya.

Selain aktor, dalam teori TJA juga terdapat seorang aktan untuk pengendali dalam jaringan di masyarakat. Diperlukannya pengendali karena berjalannya sebuah kegiatan yang melibatkan orang banyak tentu membutuhkan pengendali agar tetap berjalan sesuai jalur selain itu juga agar tidak mengecewakan masyarakat. Aktan memiliki kemampuan untuk bergerak masuk dan keluar jaringan. Dalam hal ini aktan bisa diperankan oleh pelopor yang lain dalam komunitas metal Blora bersatu selain Bapak Denny. Komunitas tersebut terdiri dari beberapa pelopor maka seseorang pelopor dapat menjadi pengendali yang dapat mengendalikan dan juga sebagai pengontrol berjalannya komunitas metal.

Sebagai aktan dalam komunitas metal ini yaitu Bapak Reo, karena dapat mengendalikan kegiatan metal ketika mengadakan konser. Pengendalian dilakukan dengan memberi nasihat pada penonton sebelum masuk gedung yaitu ketika masuk menyebarkan atau momen pengecekan tiket. Selain pelopor metal, Bapak Reo juga mengkoordinir komunitas ketika konser dan berperan sebagai penjual tiket, hal itu sesuai yang telah diwawancara. Beliau juga mengajak para penonton metal agar tetap terkondisi damai ketika konser metal berjalan. Selain itu, Bapak Reo sebagai aktan juga dapat mengendalikan perencanaan sebelum diadakannya konser metal berlangsung dan penampilan kesenian barongan.

Dalam suatu jaringan aktan tidak hanya satu orang, akan tetapi bisa dua orang atau lebih. Karena akan saling

membantu sebagai pengendali jaringan. Hal ini seperti terjadi di komunitas metal Blora bersatu yang memiliki aktan lebih dari satu, karena pelopor utama yaitu Bapak Denny dan juga Bapak Reo menjadi aktan. Sebagai seorang aktan tentu menjadi sebuah elemen penting dalam berlangsungnya sebuah jaringan masyarakat. Aktan dapat bergerak lebih luas karena dapat bergerak keluar jaringan untuk kelancaran kegiatan serta bergerak ke dalam untuk mengendalikan komunitasnya sendiri.

Tetapi juga tentu memiliki aktan sebagai pengendali perkembangan kehidupan komunitas. Pengendali tersebut dapat dilakukan oleh para pelopor yang lain di komunitas tersebut karena dalam komunitas metal Blora bersatu menggunakan prinsip kesetaraan. Misalnya saja ketika sebelum mengadakan konser metal, seorang pelopor komunitas akan berperan dalam perencanaan konser tersebut, serta dibantu dengan para anggota yang lain agar terwujud kelancaran konser. Hal tersebut dilakukan oleh para pengendali yang lain atau disebut aktan.

Anggota metal dalam sebuah komunitas juga dapat berperan sebagai aktan. Karena jika tanpa perannya, maka komunitas tidak dapat berjalan sempurna. Sebuah jaringan aktan menjadi elemen yang penting selain aktor. Hal tersebut diwujudkan dalam kekompakan dalam sebelum dan ketika konser berlangsung. Apabila ada anggota yang tidak kompak akan menjadi kurang sempurnanya konser yang diadakan. Selain itu, anggota metal juga tergabung dalam sanggar barongan yang menjadi penabuh gamelan atau musik pengiringnya.

Aktan dalam teori jaringan aktor memiliki peran untuk mengendalikan segala apapun yang berkaitan dengan komunitas yang mereka ikuti. Mengendalikan keutuhan keanggotaan misalnya, selain itu mengendalikan kegiatan konser ketika berlangsung sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Aktan atau pengendali berperan nyata untuk keberlangsungan komunitasnya agar selalu tetap bertahan dalam segala kondisi apapun. Dalam hal ini aktan mengendalikan ketika kesenian barongan ditampilkan ke dalam konser metal. Ketika hendak menampilkan kesenian tentunya aktan sudah mengendalikan penonton agar mampu berpartisipasi menjaga kekompakan supaya tidak ada yang rusuh, karena dalam hal ini barongan berbeda jalur dengan musik metal.

Seorang aktan memiliki peran yang cukup aktif dalam keberlangsungan komunitas tersebut. Seperti halnya Bapak Reo menjadi aktan dalam penelitian ini. Bapak Reo menjadi seorang pelopor dalam komunitas metal yang mana sebagai penghubung dengan komunitas lain dalam perencanaan konser metal. Beliau mengadakan kerjasama dengan komunitas lain agar berpartisipasi dalam terselenggaranya konser metal yang berkolaborasi dengan seni barongan. Dalam komunitas metalnya bapak Reo juga menjadi seseorang yang mengecek tiket ketika

penonton masuk konser dan melakukan himbaun untuk tetap mematuhi keamanan konser seperti himbaun penonton tidak boleh rusuh.

Penabuh gamelan dalam penampilan pertunjukan barongan di acara konser metal memang dibutuhkan kekompakan. Hal ini penting ketika latihan serta penampilan saat acara. Sebagai aktan sebuah jaringan, dalam teori TJA sangat penting adanya sebagai pemeran pengendali. Jika anggota tidak kompak otomatis pengendalian para anggota akan tidak baik dan berakibat tidak totalitasnya pertunjukan kesenian barongan di konser metal tersebut. Tergabungnya anggota metal komunitas ini dengan sanggar barongan menjadi hal yang cukup mudah dalam sisi pengorganisasian oleh pelopor komunitas metal. Hal ini disebabkan oleh latihannya menjadi satu waktu dan terhadap orang yang sama karena mereka bergabung menjadi satu.

Translasi dalam jaringan TJA merupakan terjadinya dua proses. Pada komunitas metal terdapat proses yang mana satu sisi merupakan proses pembelajaran dan satu lagi terjadi proses penggunaan. Proses pembelajaran dalam hal ini merupakan pembelajaran dalam pembuatan sikap membentuk kebanggaan terhadap Indonesia melalui penghayatan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan juga terjadi proses penggunaan seni sebagai pemersatu masyarakat yang memiliki perbedaan hobi.

Kolaborasi kesenian barongan dengan konser metal menjadi sebuah pertunjukan yang dinamis karena disusun dengan perencanaan yang matang dan kekompakan yang terjalin satu dengan yang lainnya. Walaupun kesenian barongan ditampilkan di acara musik modern yaitu metal tetapi tidak menghilangkan identitasnya sebagai kesenian lokal tradisional dengan cara menggunakan iket kepala bermotif batik, gamelan Jawa serta prolog alur cerita berbahasa Jawa yang diungkapkan oleh pelopor komunitas metal. Penggunaan bahasa Jawa selain untuk himbaun menyanyikan lagu Indonesia Raya juga memiliki manfaat lain yaitu bahasa Jawa mudah dipahami orang-orang sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi. Melestarikan bahasa Jawa juga dapat dilakukan dengan menggunakannya dalam acara informal seperti ini. Konsep identitas tersebut menunjukkan sebuah khas yang dimiliki kesenian barongan karena kapanpun dan dimanapun barongan akan tetap sama penampilannya. Dari konsep tersebut menjadi sebuah translasi yang sesuai dengan konsep teori jaringan aktor dalam penelitian ini.

Proses translasi dalam teori jaringan aktor terdapat empat momen atau tahap dalam pelaksanaannya, yaitu momen problematisasi, momen penarikan, momen pelibatan dan momen mobilisasi. Dari tahap tersebut digunakan untuk mengeksplor interaksi manusia untuk mencapai suatu tujuan-tujuan tertentu. Teori TJA digunakan untuk menelusuri jaringan yang berkaitan

antara interaksi manusia dengan obyek non manusia. Dalam penelitian ini interaksi manusia sebagai sebuah komunitas serta sanggar barongan yang sangat berbeda satu sama lain, selain itu obyek non manusianya yaitu seni, musik metal dan seni barongan sebagai kesenian lokal tradisional daerah Blora Jawa Tengah.

Sebuah jaringan terbentuk dari beberapa unsur yang berinteraksi satu sama lain. Teori TJA menelusuri unsur manusia dan unsur non manusia. Unsur manusia pastinya bukan hanya seseorang tetapi beberapa individu yang berinteraksi satu sama lain. Individu-individu berkumpul menjadi sebuah komunitas yang memiliki tujuan yang sama. Dalam hal ini terbentuk komunitas metal dengan aliran bergenre metal serta komunitas kesenian barongan yang bergerak dalam kesenian tradisional daerah. Interaksi tersebut terjalin dalam jangka waktu tertentu membentuk sebuah jaringan.

Unsur non manusia dalam teori ini menjadikannya sebagai objek dalam hubungan jaringan. Unsur non manusia yang dimaksud yaitu seni musik metal dan juga kesenian barongan. Keduanya sangat berbeda karena metal merupakan aliran musik yang berasal dari luar negeri akan tetapi di era saat ini memiliki banyak penggemar terutama di desa Purwosari, Blora. Sedangkan seni barongan merupakan kesenian tradisional khas Blora Jawa Tengah yang merupakan seni pertunjukan dengan iringan musik gamelan. Akan tetapi di era saat ini barongan sedikit penggemarnya dan dikhawatirkan eksistensinya menurun seiring berjalannya waktu.

Sebuah seni yang berbeda aliran dapat menjadi objek untuk diaplikasikan dalam terbentuknya jaringan. Dengan objek itulah interaksi manusia dapat terjadi tak terbatas dengan keterlibatan manusia yang memiliki tujuan tertentu, melalui kreatifitas, kerjasama dan kekompakan. Mereka memiliki interaksi satu sama lain yang menjadikan stabil atau tidaknya jaringan yang terbentuk dalam kurun waktu tertentu. Apabila stabilitas jaringan terbentuk dengan baik maka keberlangsungan sebuah jaringan akan bertahan lama sepanjang jaman, begitupun juga sebaliknya jika tidak stabil maka akan cepat selesai.

Momen problematisasi dalam translasi teori TJA merupakan momen atau tahap ketika seorang aktor melakukan sebuah aksi yang dapat menarik perhatian dari aktor lainnya. Melakukan tindakan dari sebuah isu yang sedang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya aktor jaringan dalam hal ini adalah Bapak Denny selaku pelopor komunitas metal melakukan himbaun berbahasa Jawa di tengah panggung ketika konser metal untuk mengajak menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum menunjukkan penampilan seni barongan. Hal tersebut diungkapkan karena menurunnya penggemar kesenian barongan di era sekarang. Sementara para penonton awalnya merasa kaget dengan himbaun tersebut. Akan

tetapi menerima himbauan itu dengan baik dan menyanyikan lagu tersebut secara kompak.

Tindakan aktor yang menjadi daya tarik aktor lain dalam hal ini para penonton konser metal, kemudian oleh Bapak Denny ditranslasikan ke dalam sebuah tindakan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengajak ke para penonton tetapi tanpa paksaan. Hal tersebut kemudian mendapat dukungan dari para penonton berupa partisipasi mereka menyanyikan lagu tersebut secara kompak. Tujuan dari pelopor komunitas tersebut menyanyikan lagu Indonesia Raya agar mereka teteap mengingat negara sendiri meskipun memiliki hobi penggemar musik metal. Selain itu membentuk rasa kebanggaan terhadap Indonesia melalui penghayatan lagu Indonesia Raya.

Seorang aktor yang berinisiatif melakukan tindakan membentuk rasa kebanggaan Indonesia berupaya untuk mentranslasikan atau menyerukan pada orang lain dengan cara mengangkat isu yang sedang terjadi. Seperti bapak Denny yang awalnya mengangkat isu menurunnya peminat seni barongan di masyarakat di kalangan remaja kemudian mengajak orang lain yaitu para penonton untuk menyukai barongan. Tindakan yang dilakukan adalah himbauan secara halus dengan partisipasi aktif berupa ajakan di tengah panggung menggunakan bahasa Jawa agar menikmati kesenian barongan yang ditampilkan di tengah-tengah konser metal.

Momen kedua dalam proses translasi merupakan momen penarikan, yaitu keberhasilan dari proses translasi pertama momen problematisasi. Momen penarikan yaitu ketika momen problematisasi berhasil maka para aktor lainnya akan menerima tindakan yang telah dilakukan oleh aktor aksi inisiatif tersebut. Dalam penelitian ini bapak Denny sebagai aktor yang berinisiatif mengajak penonton metal menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan cara menghimbau. Selain itu juga meyakinkan para penonton supaya tetap menampilkan seni barongan setiap konser metal agar kesenian tersebut tetap lestari. Para penonton kemudian menerima aksi tersebut dan ikut aktif menyanyikan lagu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa momen penarikan terjadi dengan baik.

Momen ketiga proses translasi yaitu momen pelibatan ketika para aktor dalam sebuah jaringan saling bekerja sama untuk tujuan tertentu dan berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini aktor yang dimaksud ialah pelopor komunitas metal yaitu Bapak Denny dan Bapak Reo yang dapat menjalin kerja sama dengan komunitas luar agar mau melancarkan proses konser metal dengan ditambah seni barongan. Ketika momen pelibatan ini terjadi maka keseluruhan anggota akan berperan dan berinteraksi sama lain untuk kekompakan dan menikmati konser metal. Selain itu mereka mau menerima arahan dengan baik dari pelopor metal agar menyanyikan lagu Indonesia Raya secara kompak. Momen tersebut berhasil ketika

kekompakan didapatkan dalam pelaksanaan konser metal serta partisipasi aktif semua penonton dalam pertunjukan barongan di konser metal.

Pelibatan lainnya bukan hanya ditunjukan ketika menyanyikan Indonesia Raya saja sebagai tindakan membentuk kebanggaan Indonesia, selain itu juga keterlibatan anggota komunitas lain untuk mau diajak kolaborasi ketika membawa obor untuk opening pertunjukan barongan di konser metal. Dengan ketersediaan masing-masing mereka mau ikut terlibat dalam pertunjukan kesenian barongan. Kompaknya penonton bukan melalui paksaan tetapi secara kesadaran mereka mengikuti himbaun pelopor metal untuk menghimbau agar selalu menampilkan barongan dalam konser metal. Dibuktikan dengan para penonton yang semuanya menikmati dengan adanya pertunjukan kesenian barongan dalam konser metal, mereka hanyut dengan keseruan barongan tersebut.

Momen keempat dalam proses translasi yaitu momen mobilisasi yaitu ketika pelopor komunitas metal memperoleh eksistensi secara temporal ketika acara konser metal. Bapak Denny selaku pelopor komunitas metal memperoleh kepercayaan para penonton konser metal untuk menghimbau mereka dalam proses menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menyaksikan kesenian barongan. Mereka bersatu bersama sama larut dalam penghayatan menyanyikan lagu Indonesia raya dan damai dalam melihat pertunjukan barongan tersebut.

Intermediary dalam teori TJA merupakan seseorang yang menjadi penghubung ataupun perantara di dalam jaringan yang telah terbentuk. Seorang intermediary biasanya bergerak keluar komunitas agar dapat menjalankan tugasnya sebagai penghubung. Di dalam komunitas metal Blora bersatu intermediarynya ialah Bapak Reo. Kekompakan serta jalinan kerjasama yang selama ini komunitas metal lakukan dengan menampilkan kesenian barongan di acara konsernya, tidak terlepas dari bantuan dan perizinan dari instansi daerah terkait demi kelancaran konser. Instansi tersebut yaitu dinas pariwisata dan polres Blora yang telah mengizinkan tempat dan gedung sebagai sarana konser. Hal tersebut sesuai dengan intermediari dalam teori jaringan aktor yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai penghubung antar aktor yang lain seperti para panitia konser metal agar mendukung terjalannya kerjasama yang dilakukan dalam mensukseskan tujuan mereka.

Keterkaitan mereka memberikan manfaat yang cukup besar dalam komunitas metal Blora bersatu karena secara tidak langsung visi misi dinas pariwisata melestarikan kesenian lokal sama seperti kebutuhan komunitas yang mana ingin menampilkan barongan di acara konser metal. Walaupun demikian, kesenian barongan tetap diterima dengan baik oleh penonton musik metal, komunitas metal

Blora bersatu sendiri juga menyampaikan kepada para penonton agar tetap mencintai kesenian budaya daerah asalnya. Hal tersebut sesuai dengan langkah dari pelopor komunitas untuk menampilkan kesenian barongan setiap konser yang tujuan membangun kebanggaan sebagai Indonesia kepada penonton metal terhadap kesenian yang dimiliki bangsa Indonesia.

Beberapa pihak yang terlibat dapat membantu kelancaran komunitas dalam membentuk kebanggaan terhadap Indonesia melalui barongan. Seperti perizinan dari pihak keamanan seperti polres untuk dapat menyelenggarakan konser metal juga memiliki dampak positif untuk kelancaran keberlangsungan konser. Perizinan yang lainnya dari dinas pariwisata juga sejalan dengan tujuan komunitas metal serta sanggar barongan. Tujuan dari dinas pariwisata sejalan dengan sanggar barongan agar dapat melestarikan kesenian tradisional khas Blora yaitu kesenian barongan agar tetap eksis sepanjang jaman dan selalu digemari para remaja sekarang.

Pihak-pihak yang terlibat sangat memberi dampak terhadap berlangsungnya acara konser metal karena konser tersebut banyak sekali peminatnya. Jika perizinan dipermudah maka pelopor komunitas dapat mengadakan konser dengan lancar serta bisa menampilkan kesenian barongan di acara tersebut. Dengan menghimbau banyak penonton untuk selalu menyanyikan Indonesia Raya di setiap konser metal sebelum kesenian barongan mulai, maka dapat membentuk kebanggaan sebagai Indonesia pada para penonton metal secara optimal karena sudah tertanam dalam diri mereka. Momen tersebut akan selalu dikenang dan dinantikan para penonton sehingga dapat memperkenalkan seni barongan dalam acara konser metal di luar daerah Blora, supaya lebih terkenal. Momen keunikan konser metal serta penampilan barongan akan menjadi momen yang sangat dirindukan penggemar.

Keterkaitan beberapa pihak dapat mempengaruhi kinerja komunitas untuk dapat membangun kebanggaan Indonesia melalui kesenian barongan. Dalam hal ini karena sebuah pertunjukan membutuhkan perizinan dalam penggunaan lokasi untuk membuat panggung, karena menggunakan fasilitas umum harus mengantongi izin yang legal dari dinas. Hal tersebut menjadi pihak penghubung sebagai intermediari dalam jaringan yang dimaksud teori jaringan aktor. Karena tanpa adanya izin dari dinas pariwisata tersebut akan mengalami kesulitan dalam pertunjukan kesenian barongan dan mengadakan konser metal.

PENUTUP

Simpulan

Pelopor komunitas metal mengoptimalkan untuk membangun kebanggaan Indonesia dengan menampilkan kesenian barongan di acara konser metal yang ada di dalam maupun luar kota dengan diawali menyanyikan lagu Indonesia Raya secara kompak khidmat oleh anggota metal beserta penonton konser diiringi instrument lagu. Hal tersebut mereka lakukan dengan himbauan pelopor komunitas dan partisipasi kesadaran sendiri, selain itu di dalamnya terdapat penyampaian prolog alur cerita kesenian barongan menggunakan bahasa Jawa serta menggunakan iket kepala oleh penabuh.

Dalam teori jaringan aktor atau TJA, jaringan terdapat aktor yaitu pelopor komunitas dari metal Blora bersatu bernama Bapak Denny sekaligus pemilik barongan. Aktan/pengendali kegiatan komunitas oleh anggota dalam komunitas metal Blora bersatu. Translasi terjadi 4 momen/tahap yaitu momen problematisasi, penarikan, pelibatan dan mobilisasi. Momen problematisasi yaitu adanya masalah menurunnya minat penggemar kesenian tradisional. Momen penarikan yakni pelopor komunitas mengajak anggota metal lain dan penonton konser untuk menikmati penampilan seni barongan dengan diawali menyanyikan lagu Indonesia Raya. Momen pelibatan oleh semua penonton. Momen mobilisasi ketika jaringan aktor mendapatkan eksistensinya secara temporal atau berkala di acara selanjutnya.

Saran

Pelopor komunitas metal sebaiknya mengadakan latihan rutin setiap bulan agar para anggota tetap dapat melestarikan dan tidak hanya ketika persiapan konser metal saja. Selain itu dapat mengingat lagi aransemen musik gamelan yang digunakan.

Para pelopor komunitas metal sebaiknya memotivasi anggota metal yang tergabung dalam sanggar barongan agar menggunakan seragam kesenian, bukan hanya iket kepala saja tetapi baju tradisional dengan tujuan untuk memberikan identitas juga menambah kekhasan kesenian Jawa agar ketika tampil lebih terasa khas tradisionalnya.

Pelopor komunitas metal yang sekaligus sebagai ketua sanggar barongan agar selalu memotivasi para anggotanya untuk selalu mengikuti persiapan penampilan barongan secara aktif, selalu berpartisipasi dan terlibat dalam jalan cerita kesenian barongan agar tercapai kesuksesan. Karena tanpa kekompakan dan keaktifan anggota komunitas metal akan merasa kesulitan untuk menampilkan kesenian barongan ke dalam konser metal dengan baik.

Mengucapkan prolog sebelum kesenian barongan ditampilkan sebaiknya pelopor komunitas metal menunjuk salah satu anggota dari kesenian barongan agar dapat melatih kepercayaan diri anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrika, Dodi. 2010. *Peran Komunitas Surou Tuo Dalam Pengembangan Tradisi Surou Di Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Bloranews.2016.*Fakta Blora: 5 Julukan Kabupaten Blora*. Sumber: <https://www.bloranews.com/5-julukan-kabupaten-blora/> diakses tanggal 4 Januari 2020
- Crow,G.,Allan,G.1994.*Comunity Life: An Introduction to Local Social Relations*. Harvester Wheatsheaf New York: Hemel Hemstead
- <http://visualheritageblog.blogspot.co.id/2013/02/bruno-latour-dan-ant-actor-network.html>
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Ambar Sari. 2013. Analisis Actor Network Theory terhadap Sistem Informasi Desa dan Gerakan Desa Membangun. *Jurnal MANDATORY*. Vol. 10, No. 2
- Helabumi, Raditya.2008.*Anak Muda Ogah Melirik SeniTradisional*.Sumber: <https://nasional.kompas.com/read/2008/09/14/02422737/anak.muda.ogah.melirik.seni.tradisional>
- Izzati, Amalia.2014.*Analisis Pengaruh Musik Korea Populer Terhadap Gaya Hidup di Kalangan Remaja*. Artikel Jurnal.FISIP UI
- Juri.2019.*Persepsi Guru Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Menguatnya Politik Identitas di Kecamatan Ketungau Hilir*.Jurnal Pekan.Vol 4 No 1
- Kertajaya, Hermawan.2008.*Arti Komunitas*. Jakarta:Gramedia Pustaka
- Kurniawan, Indra Bagus.2017. *Sisi Lain Barongan Blora*. Semarang : Pilar Nusantara
- Mahfud,Teuku.2017.*Metal Blora Bersatu*. Sumber: <http://musik.or.id/metal-blora-bersatu-adakan-road-penghuni-kota-mati-6/> diakses tanggal 10 Desember 2019
- Mansyur, Cholil.1987. *Sosiologi Masyarakat Desa & Kota*. Surabaya : Usaha Nasional
- Moleong, Lexy.2016.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musianto, Lukas.2002.*Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian*.Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol 4 No 2
- Nahak, Hildigardis M.I. 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol.5. No.1 Hal.65-76. ISSN:2622-9617.
- Nazir, Mohamad. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Ovier, Asni.2015. *Tumbuhkan Nasionalisme Generasi Muda Lewat Seni dan Budaya*.Sumber:<https://www.beritasatu.com/hiburan/306521/tumbuhkan-nasionalisme-generasi-muda-lewat-seni-dan-budaya>
- Pamungkas, Satrio. 2016. *Peranan Komunitas Metal Ujung Berung Rebels Terhadap Pelestarian Kesenian Karinding Pada Generasi Muda di Kota Bandung*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung : PPs Universitas Pasundan
- Poerwadarminta, w. J. S, 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium. Vol 5 No 9.Hal: 1-8
- Rijali.Ahmad.2018.*Analisis Data Kualitatif*.Jurnal Alhadharah.Vol 17 No 33 Hal.81-95
- Rohana, Dewi. 2013. *Peran Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Tradisi Siraman Di Desa Muarajaya Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi tidak diterbitkan. Riau : PPs UIN Sultan Syarif Kasim
- Siany, L., dan Catur, A. 2009. *Khasanah Antropologi*. Jakarta: Wangsa Jatra Lestari.
- Simanjuntak, Theresia Hiltraud Kurnia. 2016.*Strategi Taman Budaya Jawa Timur dalam Menanamkan Karakter Nasionalisme (Cinta Seni dan Budaya Daerah) pada Masyarakat kota Surabaya*.Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan.Vol3 No 4 Hal5
- Slamet.,Soedarsono R.M.1999.*Barongan Blora dalam Ritus Lamporan:Kelangsungan dan Perubahannya*. Jurnal Sosiohumanika. Vol 12 No 2 Hal.131-140
- Subandi.2011.*Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan*.Jurnal Harmonia.Vol 11 No 2